

## Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan Dan Perkembangan

Fitri Agustina Lubis (1), Tobroni (2), Joko Widodo (3)

<sup>123</sup>Universitas Negeri Malang

[fitri.agustina@um-tapsel.ac.id](mailto:fitri.agustina@um-tapsel.ac.id) (1), [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id) (2), [joko\\_w@umm.ac.id](mailto:joko_w@umm.ac.id) (3)

### ABSTRAK

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apa itu kriteria kebenaran ilmu pendidikan dan perkembangan dalam pandangan ilmu filsafat dalam kajian literature. Tujuan penelitian yaitu menganalisis kriteria kebenaran ilmu pendidikan dan perkembangan dalam pandangan ilmu filsafat. Metode penelitian dengan mengkaji berbagai sumber literature yang sesuai. menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari terkait permasalahan yang dibahas dari berbagai sumber literatur, baik buku, jurnal ilmiah, maupun artikel yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang didapat dari berbagai sumber tersebut akan dikaji untuk memahami kriteria kebenaran ilmu pendidikan dan perkembangan. Hasil penelitian filsafat pendidikan, kebenaran seringkali dikaitkan dengan konsep korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan religius. Kriteria kebenaran dalam ilmu pendidikan, oleh karena itu, tidak hanya melihat dari satu sudut pandang saja. Ini adalah gabungan dari berbagai pendekatan tersebut. Sebagai contoh, kebenaran empiris mengacu pada data dan bukti yang dapat diamati secara langsung dalam praktik pendidikan. Sementara itu, kebenaran pragmatis berkaitan dengan seberapa efektif penerapan teori tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Refleksi atas perkembangan filsafat ilmu pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan terhadap kebenaran dan pengetahuan terus berkembang. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu pendidikan adalah disiplin dinamis yang terus menerus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan manusia. Dengan demikian, dalam memahami ilmu pendidikan, penting bagi kita untuk terus kritis dan reflektif terhadap asumsi yang kita pegang, metode yang kita gunakan, serta implikasi praktis dari teori-teori pendidikan yang kita kembangkan.

**Kata Kunci:** Kriteria, Ilmiah, Pendidikan, Perkembangan

### ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is, what are the criteria for the truth of educational science and development in the view of philosophy in literature studies. The aim of the research is to analyze the criteria for the truth of educational science and development from the perspective of philosophy. Research method by reviewing various appropriate literature sources. using library research methods. This technique is carried out to collect data related to the problems discussed from various literary sources, including books, scientific journals, and articles that are relevant to the topic being discussed. Information obtained from various sources will be studied to understand the criteria for truth in education and development science. As a result of research on the philosophy of education, truth is often associated with the concepts of correspondence, coherence, pragmatism and religion. The criteria for truth in educational science, therefore, do not only look from one point of view. It is a combination of these approaches. For example, empirical truth refers to data and evidence that can be directly observed in educational practice. Meanwhile, pragmatic truth is related to how effective the application of this theory is in improving the quality of education. Reflections on the development of the philosophy of educational science show that approaches to truth and knowledge continue to develop. This reflects the understanding that educational science is a dynamic discipline that continuously adapts to social change, technology and human needs. Thus, in understanding educational science, it is important for us to continue to be critical and reflective of the assumptions we hold, the methods we use, and the practical implications of the educational theories we develop.

**Keywords:** Criteria, Scientific, Education, Development

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Filsafat pendidikan merupakan bidang kajian yang mempelajari prinsip dan idealisme tentang pendidikan. Melalui pemikiran kritis dan analisis filosofis, filsafat pendidikan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai tujuan, proses, dan nilai dari pendidikan itu sendiri. Hal ini mencakup pertimbangan tentang apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar dilaksanakan, serta apa tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Aristoteles (384 SM-322 SM) mengatakan bahwa: "Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda)". Dengan demikian, filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dasar pemikiran dan pedoman dalam praktik pendidikan. Salah satu aspek penting dalam filsafat pendidikan adalah pemahaman tentang hakikat manusia dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi terhadap pengembangan potensi tersebut. Ini termasuk pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial individu. Di samping itu, filsafat pendidikan juga mengkaji tentang metode pengajaran, evaluasi pendidikan, kurikulum, serta hubungan antara pendidikan dengan masyarakat dan budaya secara lebih luas. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan sering kali bersifat interdisipliner, memanfaatkan wawasan dari psikologi, sosiologi, sejarah, dan bidang ilmu lainnya. Mengingat pentingnya pendidikan dalam pembangunan karakter dan kemampuan individu, filsafat pendidikan tidak hanya menjadi topik akademis, tetapi juga praktis yang relevan dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, administrator, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui refleksi filosofis, kita dapat lebih memahami nilai dan tujuan pendidikan, serta merancang sistem pendidikan yang lebih efektif dan inklusif yang mampu memenuhi kebutuhan dan aspirasi dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan menawarkan kerangka kerja untuk memikirkan kembali dan mereformasi praktik pendidikan agar lebih sesuai dengan idealisme kemanusiaan dan kebutuhan zaman. Filsafat pendidikan merupakan bidang kajian yang mempelajari prinsip dan idealisme tentang pendidikan. Melalui pemikiran kritis dan analisis filosofis, filsafat pendidikan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai tujuan, proses, dan nilai dari pendidikan itu sendiri. Hal ini mencakup pertimbangan tentang apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar dilaksanakan, serta apa tujuan akhir dari pendidikan tersebut. Dengan demikian, filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk dasar pemikiran dan pedoman dalam praktik pendidikan. Salah satu aspek penting dalam filsafat pendidikan adalah pemahaman tentang hakikat manusia dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi terhadap pengembangan potensi tersebut. Ini termasuk pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat memfasilitasi pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial individu. Di samping itu, filsafat pendidikan juga mengkaji tentang metode pengajaran, evaluasi pendidikan, kurikulum, serta hubungan antara pendidikan dengan masyarakat dan budaya secara lebih luas. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan sering kali bersifat interdisipliner, memanfaatkan wawasan dari psikologi, sosiologi, sejarah, dan bidang ilmu lainnya. Mengingat pentingnya pendidikan dalam pembangunan karakter dan kemampuan individu, filsafat pendidikan tidak hanya menjadi topik akademis, tetapi juga praktis yang relevan dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, administrator, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui refleksi filosofis, kita dapat lebih memahami nilai dan tujuan pendidikan, serta merancang sistem pendidikan yang lebih efektif dan inklusif yang mampu memenuhi kebutuhan dan aspirasi

dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, filsafat pendidikan menawarkan kerangka kerja untuk memikirkan kembali dan mereformasi praktik pendidikan agar lebih sesuai dengan idealisme kemanusiaan dan kebutuhan zaman. Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji berbagai aspek terkait pendidikan, mulai dari tujuan, metode, hingga kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ruang lingkup filsafat pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai dimensi, baik teoretis maupun praktis, yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang efektif dan bermakna bagi individu dan masyarakat. Pertama, filsafat pendidikan membahas tentang tujuan pendidikan. Tujuan ini bisa sangat beragam, tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat atau individu. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat hidup mandiri, berpikir kritis, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Filsafat pendidikan mengeksplorasi berbagai pandangan tentang apa yang dianggap sebagai pendidikan yang ideal, termasuk perdebatan antara pendidikan untuk pemenuhan diri pribadi versus pendidikan untuk kebutuhan ekonomi dan sosial. Kedua, ruang lingkup filsafat pendidikan mencakup metode pengajaran dan kurikulum. Ini berkaitan dengan cara-cara yang dianggap paling efektif untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Pendekatan ini dapat sangat bervariasi, dari pendidikan tradisional yang berfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran, hingga metode pembelajaran yang lebih modern dan siswa-sentris, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri. Filsafat pendidikan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode ini dalam konteks tujuan pendidikan yang lebih luas. Ketiga, filsafat pendidikan juga mempertimbangkan isu-isu etis dan politis yang berkaitan dengan pendidikan. Ini termasuk pertanyaan tentang akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas, standar pendidikan, dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi pada kesetaraan dan keadilan sosial. Melalui diskusi dan analisis kritis terhadap isu-isu ini, filsafat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tapi juga adil dan inklusif bagi semua anggota masyarakat. Melalui pemeriksaan yang mendalam terhadap berbagai aspek ini, filsafat pendidikan berusaha untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan praktek pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang

## **2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk penelitian dan hasil penelitian dari Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan dan Perkembangan

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil penelitian dari Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan dan Perkembangan.

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai dasar rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Kriteria Kebenaran Ilmu Pendidikan dan Perkembangan.

## **II. METODE**

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari terkait permasalahan yang dibahas dari berbagai sumber literatur, baik buku, jurnal ilmiah, maupun artikel yang relevan dengan topik yang dibahas. Informasi yang didapat dari berbagai sumber tersebut akan dikaji untuk memahami kriteria kebenaran ilmu pendidikan dan perkembangan.

### III. HASIL PENELITIAN

#### Konsep Kebenaran dalam Filsafat Pendidikan

Konsep kebenaran dalam filsafat pendidikan merupakan topik yang kompleks dan mendalam, mengingat kebenaran seringkali dilihat sebagai salah satu tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri. Raden Mas Soewardi Soejaningrat atau yang dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara, lahir di Pakualaman, 2 Mei 1889, wafat pada April 26, 1959 di Yogyakarta. Ia di kenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Sugiarta (2019), Filosofi pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara mempunyai semboyan yaitu tut wuri handayani (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), ing madya mangun karsa (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan ing ngarsa sung tulada (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan kita sampai sekarang. Semadi (2019), Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat. Eksistensi wahyu merupakan kebenaran mutlak, epistemologinya yang perlu dibenahi, juga model logika pembuktian kebenarannya. Model logika yang dikembangkan di dunia Islam adalah logika formal Aristoteles dengan mengganti pembuktian kebenaran formal dengan pembuktian materil atau substansial, dan pembuktian kategorik dengan pembuktian probabilitas. Lebih jauh Noeng, menawarkan epistemologi berangkat dari dua hal, pertama semua yang gaib (Zat Allah, alam barzah, surga dan neraka) itu urusan Allah, bukan kawasan ilmu, sedangkan alam semesta dengan beribu galaxy yang terbentang di muka kita adalah kawasan ilmu yang dapat kita rambah. Kedua manusia itu makhluk lemah dibanding kebijakan Allah, sehingga kebenaran mutlak dari Allah tidak tertangkap oleh manusia. Pandangan Ibnu Rushd yang menyatakan bahwa jalan filsafat merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebenaran sejati dibanding jalan yang ditempuh oleh ahli agama, telah memancing kemarahan pemuka agama, sehingga mereka meminta kepada khalifah yang memerintah di Spanyol untuk menyatakan Ibnu Rushd sebagai atheis. Sebenarnya apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rushd sudah dikemukakan pula oleh Al Kindi dalam bukunya *Falsafah El Ula (First Philosophy)*. Al Kindi menyatakan bahwa kaum fakih tidak dapat menjelaskan kebenaran dengan sempurna, oleh karena pengetahuan mereka yang tipis dan kurang bernilai. Abbas Hamami, kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek. Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan, pengetahuan berasal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori-teori kebenaran. Kebenaran tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang dianggap benar, misalnya hukum-hukum, teori-teori, ataupun rumus-rumus filsafat, juga kenyataan yang dikenal dan diungkapkan. Mereka muncul dan berkembang maju sampai pada taraf kesadaran dalam diri pengenalan dan masyarakat pengenalan. Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (human dignity) selalu berusaha “memeluk” suatu kebenaran. **Pengertian kebenaran dan tingkatannya** berdasarkan scope potensi subjek, maka susunan tingkatan kebenaran itu menjadi :

1. Tingkatan kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia
2. Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indra, diolah pula dengan rasio
3. Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya
4. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan

#### **a. Teori Korespondensi Kebenaran**

Teori Korespondensi Kebenaran merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat untuk memahami konsep kebenaran. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa sebuah pernyataan atau proposisi dianggap benar jika dan hanya jika pernyataan tersebut sesuai atau berhubungan langsung dengan fakta atau realitas yang ada. Dengan kata lain, kebenaran diukur berdasarkan korespondensinya dengan keadaan dunia nyata.

#### **b. Teori Koherensi Kebenaran**

Teori Koherensi Kebenaran merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat untuk memahami konsep kebenaran. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. (Suriasumantri, 2000). Berbeda dengan teori korespondensi yang menganggap kebenaran sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan atau fakta di dunia nyata, teori koherensi melihat kebenaran dari keterkaitan antar pernyataan atau kepercayaan dalam suatu sistem.

#### **c. Teori Pragmatis Kebenaran**

Teori Pragmatis Kebenaran adalah salah satu pandangan filosofis yang menarik dan memiliki pengaruh signifikan dalam dunia filsafat. Teori ini berfokus pada pemahaman bahwa kebenaran adalah apa yang berguna, apa yang berhasil dalam praktik, atau apa yang memiliki konsekuensi yang baik dalam jangka panjang.

#### **d. Teori kebenaran Religius**

Kebenaran tak cukup hanya diukur dengan rasional dan kemauan individu. Kebenaran bersifat objective, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia, karena kebenaran ini secara antalogis dan oxiologis bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai petunjuk kebenaran mutlak. (Bakhtiar, 2012).

#### **e. Implikasi Teori-teori Kebenaran terhadap Ilmu Pendidikan**

Implikasi teori-teori kebenaran terhadap ilmu pendidikan mengundang diskusi yang luas dan mendalam. Teori-teori kebenaran, seperti korespondensi, koherensi, pragmatis, dan religius, memberikan pandangan yang berbeda tentang apa itu kebenaran dan bagaimana kita mengenalinya.

### **2.1 Kriteria Kebenaran dalam Ilmu Pendidikan**

Kriteria kebenaran dalam ilmu pendidikan adalah aspek penting yang menentukan validitas dan reliabilitas sebuah teori atau prinsip pendidikan. Ilmu pendidikan sebagai kebenaran yang ilmiah. Deskripsi pengertian ilmu, Marczyk dkk, mengemukakan definisi ilmu sebagai suatu pendekatan metodologis dan sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru. Sprinthall dkk, mendefinisikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang terorganisir dan sekumpulan teknik sistematis untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.

### **a. Objektivitas dan Subjektivitas dalam Ilmu Pendidikan**

Objektivitas dan subjektivitas merupakan dua pendekatan yang sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu pendidikan. Kedua pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik pendidikan yang efektif.

### **b. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Pendidikan**

Dalam dunia penelitian, khususnya di bidang pendidikan, dua konsep yang sangat penting untuk dipahami oleh para peneliti adalah validitas dan reliabilitas. Kedua konsep ini berperan penting dalam menentukan kualitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Validitas dan reliabilitas sering dianggap sebagai fondasi yang menentukan seberapa jauh temuan penelitian dapat dipercaya dan digeneralisasi ke konteks yang lebih luas.

### **c. Kriteria Kebenaran Ilmiah dalam Pendekatan Pendidikan**

Kriteria kebenaran ilmiah memegang peranan penting dalam pendekatan pendidikan. Kriteria ini berfungsi sebagai pedoman untuk membedakan antara pengetahuan yang dapat diandalkan dan yang bukan. Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami dan menerapkan kriteria kebenaran ilmiah dalam proses belajar mengajar untuk memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan dan diterima memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2 Perkembangan Menemukan Kebenaran dalam Ilmu Pendidikan**

Perkembangan ilmu pendidikan merupakan satu topik yang luas dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Ilmu pendidikan, sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang teori dan praktik mengajar serta belajar, telah mengalami banyak transformasi guna memenuhi kebutuhan serta tantangan yang muncul dalam masyarakat.

Untuk sampai pada kebenaran ilmiah ini, maka harus melewati 3 tahapan berpikir ilmiah yang harus dilewati, yaitu:

1. Skeptik

Cara berfikir ilmiah pertama ini ditandai oleh cara orang di dalam menerima kebenaran informasi atau pengetahuan tidak langsung di terima begitu saja, namun dia berusaha untuk menanyakan fakta atau bukti terhadap tiap pernyataan yang diterimanya.

2. Analitik

Ciri ini ditandai oleh cara orang dalam melakukan setiap kegiatan, ia selalu berusaha menimbang-nimbang setiap permasalahan yang dihadapinya, mana yang relevan dan mana yang menjadi masalah utama dan sebagainya. Dengan cara ini maka jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi akan dapat diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Kritis

Ciri berfikir ilmiah ketiga adalah ditandai dengan orang yang selalu berupaya mengembangkan kemampuan menimbang setiap permasalahan yang dihadapinya secara objektif. Hal ini dilakukan agar semua data dan pola berpikir yang diterapkan selalu logis.

## **IV. KESIMPULAN**

Kesimpulan dan refleksi merupakan bagian penting dalam memahami kriteria kebenaran dalam ilmu pendidikan dan perkembangan filsafat. Ilmu pendidikan, sebagai salah satu cabang ilmu yang penting, memiliki kriteria kebenaran yang bersandar pada bukti empiris, relevansi teoritis, serta aplikasi praktis dalam konteks pendidikan. Dalam filsafat ilmu pendidikan, pertanyaan tentang apa yang dianggap benar dan bagaimana pengetahuan itu dikembangkan, menjadi pusat perhatian. Dalam filsafat, kebenaran seringkali dikaitkan

dengan konsep korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan konstruktivisme. Kriteria kebenaran dalam ilmu pendidikan, oleh karena itu, tidak hanya melihat dari satu sudut pandang saja. Ini adalah gabungan dari berbagai pendekatan tersebut. Sebagai contoh, kebenaran empiris mengacu pada data dan bukti yang dapat diamati secara langsung dalam praktik pendidikan. Sementara itu, kebenaran pragmatis berkaitan dengan seberapa efektif penerapan teori tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Refleksi atas perkembangan filsafat ilmu pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan terhadap kebenaran dan pengetahuan terus berkembang. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ilmu pendidikan adalah disiplin dinamis yang terus menerus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan manusia. Dengan demikian, dalam memahami ilmu pendidikan, penting bagi kita untuk terus kritis dan reflektif terhadap asumsi yang kita pegang, metode yang kita gunakan, serta implikasi praktis dari teori-teori pendidikan yang kita kembangkan. Kesimpulan dan refleksi ini penting untuk membimbing kita dalam menjawab tantangan masa depan pendidikan dengan cara yang lebih inovatif dan responsif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas E. Developing Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Nasionalisme. In Proseding Seminar Internasional; 2020.
- Bakhtiar A. Filsafat Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.; 2012
- Dkk M. Essential of Research Design and Methodologyle. Newyork; 2005.
- Dkk S. Understanding Educational Research. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc; 1991.
- Giorgi. Phenomenological Psychology. London; 1995.
- Luthfiah N. Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat. At-Tajdid J Pendidik dan Pemikir Islam. 2023;07(01):36–54
- Muhajir N. Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme. Yokyakarta; 2021.
- Russel B. Perjumpaan SainsAgama dan Cita-Cita Politik. Jakarta: Ufuk; 2205
- Sugiarta IM, Mardana IBP, Adiarta A, Artanayasa W. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). J Filsafat Indones. 2019;2(3):124–36.
- Semadi YP. Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. J Filsafat Indones. 2019;2(2):82–9.
- Suriasumantri JS. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.; 2000.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
20 Mei 2024	24 Mei 2024	13 Juni 2024	Ya